

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Awalnya kimia hanya dipelajari pada Sekolah Menengah Atas (SMA), namun sejak tahun 2006 kimia sudah mulai diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam kemasan IPA terpadu. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan dasar-dasar pelajaran kimia sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMA. Dengan dimasukkannya pelajaran kimia dalam kurikulum pembelajaran di sekolah menengah pertama menunjukkan bahwa mata pelajaran kimia memiliki nilai pendidikan (*educational values*). Sebagai mata pelajaran baru di SMP, perlu dibangun persepsi siswa bahwa kimia merupakan pelajaran yang menarik untuk dipelajari dan tidak membosankan serta meruntuhkan persepsi yang selama ini berkembang bahwa IPA khususnya kimia merupakan pelajaran yang sulit karena bersifat abstrak dan membutuhkan penalaran ilmiah tinggi, sehingga pembelajaran kimia hanya sarat dengan rumus dan hafalan yang sukar dipahami.

Pemahaman atau tingkat penguasaan materi pembelajaran khususnya IPA kimia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kondisi fisik dan psikologi siswa, motivasi belajar, tingkat kecerdasan, gaya belajar, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti model dan metode pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, sarana dan prasarana, dan sebagainya.

Materi atom, ion, dan molekul merupakan materi pokok pada pelajaran IPA terpadu kelas VIII SMP. Dimana penguasaan konsep pembelajaran siswa pada materi ini tinggi, namun pada kenyataannya sebagian siswa kurang memahami konsep yang diberikan guru pada materi ini, karena siswa cenderung hanya mencatat dan menghafal materi tanpa memahaminya. Tugas sering diterapkan guru dalam pembelajaran, dimana metode ini dipandang dapat membimbing siswa dan

memaksimalkan keterbatasan waktu yang tersedia di kelas. Akan tetapi faktanya ialah masih ada beberapa siswa yang tidak memahami tugas yang dikerjakannya, sehingga belum bisa membuat siswa lebih aktif. sehingga berdampak turunnya minat belajar siswa dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Proses pembelajaran jadi tidak bermakna lagi, suasana pembelajaran cenderung monoton yang meningkatkan kepasifan siswa dalam belajar, sehingga diperlukan upaya penyegaran metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang berpusat pada siswa selain penggunaan model pembelajaran langsung (Bas dan Beyhan, 2010: 366). Suatu pembelajaran akan lebih berarti apabila siswa bereksperimen sendiri daripada mendengarkan ceramah guru (Tuan, 2010: 66). Salah satu model yang dimaksud adalah model pembelajaran *kooperatif*. *Pembelajaran kooperatif* merupakan salah satu pilihan untuk memaksimalkan interaksi dalam kelas. Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Hasil penelitian Walmsley dan Muniz (2003) menyatakan model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak efek yang positif dalam kelas matematika apabila diterapkan dengan tepat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menyimpulkan pembelajaran kooperatif bermanfaat untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami materi (Smith-Stoner & Molle, 2010) dan juga mengembangkan kemampuan umum para siswa (Ballantine & Larres, 2007).

Menurut Siswanto (2011), *pembelajaran kooperatif* adalah model pembelajaran di mana siswa dibiarkan belajar dalam kelompok, saling menguatkan, mendalami, dan bekerjasama untuk semakin menguasai bahan/materi pelajaran. Salah satu bentuk model *pembelajaran kooperatif* adalah *Numbered Heads Together* (NHT) dengan ciri

khasnya dimana guru memanggil salah satu nomor dari tiap kelompok untuk melaporkan hasil kerja kelompoknya. Tujuan-tujuan *pembelajaran kooperatif* ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Trianto, 2009). Sedangkan menurut Zamroni (2000) manfaat penerapan *pembelajaran kooperatif* adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu dapat mengembangkan solidaritas sosial dilingkungan siswa. Wisenbaken (Slavin, 2005) mengemukakan bahwa tujuan model *pembelajaran kooperatif* adalah menciptakan norma-norma yang proakademik di antara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa. *Pembelajaran kooperatif* tidak sama dengan sekedar bekerja dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar *pembelajaran kooperatif* yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengolah kelas lebih efektif. (Lie. 2004:26). Hal ini berdampak pada maksimalnya diskusi kelompok secara sehat dengan tutor sebaya dalam kelompok.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nestri pada tahun 2014 mendapati bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dimana hasil belajar siswa rata-rata yang semula dibawah 60 meningkat menjadi 75-85. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh fahria pada tahun 2011, dimana penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan perolehan rata-rata 21,8, dibandingkan dengan perolehan rata-rata siswa yang menggunakan metode ceramah sebesar 20,48. Nurpatimah pada penelitiannya di tahun 2014 juga membuktikan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia dengan nilai rata-rata 75-85.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian akan dilakukan dengan judul “pengaruh penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA materi atom, ion, dan molekul pada siswa SMP N 2 Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu diantaranya :

1. Kurangnya efektifnya model pembelajaran langsung “ceramah dan tugas” dalam meningkatkan partisipasi dan minat siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Kurangnya pemahaman siswa pada materi pembelajaran IPA khususnya materi atom, ion, molekul yang berdampak rendahnya hasil belajar siswa .
3. Gaya belajar siswa yang bervariasi sehingga memerlukan variasi model pembelajaran yang berbasis pada siswa agar pembelajaran tidak monoton.
4. Peran guru dalam pembelajaran masih sangat dominan

1.3 Rumusan Masalah.

Masalah yang akan diteliti adalah : bagaimana Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA materi atom, ion, dan molekul pada siswa SMP ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPA materi atom, ion, dan molekul pada siswa SMP.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini kiranya dapat memberikan manfaat kepada semua pihak, khususnya untuk kita dan semua pihak yang berkecimpung di dunia

pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran IPA terpadu.

1. Sebagai informasi terkait keefektifan model pembelajaran *numbered heads together (NHT)* terhadap hasil belajar siswa.
2. Sebagai referensi bagi guru di sekolah untuk menentukan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA materi atom, ion, dan molekul.
3. Sebagai rujukan bagi peneliti yang lain untuk mengkaji lebih lanjut tentang profil model pembelajaran *number head together (NHT)* pembelajaran IPA materi atom, ion, dan molekul.